

EDUKASI UNTUK PENINGKATAN SIKAP REMAJA DALAM PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL

Suhariyati¹, Laelia Oktavianti², Nur Safirani Alisahyan³,
Sayyidah Istiqomah Sholeha⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia
suhariyati@umla.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Remaja adalah individu yang berusia antara 10-19 tahun. Pelecehan seksual adalah tindakan menyimpang yang berkaitan dengan perilaku seksual dalam bentuk ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan tindakan yang memiliki konotasi seksual. Korban kekerasan seksual pada anak, paling banyak terjadi pada usia 13-17 tahun. Masa remaja dianggap masa yang rentan, karena sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang rendah tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual. Metode pada pengabdian masyarakat ini melalui edukasi yang diikuti oleh 20 remaja Karang Taruna Bunga Mekar Desa Siman. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdapat peningkatan sikap yang positif dalam penanganan kekerasan seksual dari 25,0% menjadi 90,0%. Edukasi dapat meningkatkan sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual di komunitas. Edukasi ini diharapkan bisa meningkatkan sikap keberanian remaja untuk melaporkan kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: Edukasi; Kekerasan Seksual; Remaja; Sikap.

***Abstract:** Adolescents are individuals aged between 10-19 years. Sexual harassment is a deviant act related to sexual behavior in the form of speech, writing, symbols, gestures, and actions that have sexual connotations. Victims of sexual violence in children, most often occur at the age of 13-17 years. Adolescence is considered a vulnerable period, because most adolescents have a low understanding of sexual and reproductive health. The purpose of this community service activity is to improve adolescent attitudes in handling sexual violence. The method in this community service is through education which is followed by 20 adolescents from Karang Taruna Bunga Mekar, Siman Village. The results of this community service activity showed an increase in positive attitudes in handling sexual violence from 25.0% to 90.0%. Education can improve adolescent attitudes in handling sexual violence in the community. It is hoped that this education will increase the courage of teenagers to report sexual violence that occurs in society.*

Keywords: Education; Sexual Violence; Adolescents; Attitudes.



Article History:

Received: 19-09-2024

Revised : 18-11-2024

Accepted: 19-11-2024

Online : 02-12-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Menurut Kementerian Kesehatan RI, remaja adalah individu yang berusia antara 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa bereksperimen, mendapatkan pengalaman, dan berkembang. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, mengembangkan keterampilan interpersonal, kesadaran diri, empati, mengatasi stres dan mengelola emosi. Masa remaja merupakan usia peralihan dari anak menjadi dewasa yang ditandai dengan perubahan dan pembentukan identitas, eksplorasi, dan inisiasi masalah hubungan seksual, dan pada fase remaja, ketertarikan pada lawan jenis mulai tampak dengan jelas disertai dengan perilaku sosial dan seksual yang berbeda dari tahapan usia sebelumnya (Iksan & Dkk, 2024). Fase remaja merupakan fase reproduksi, dimana remaja mengalami perubahan hormonal, fisik dan psikis serta sedang dalam masa pencarian jati diri. Remaja membutuhkan figur dan arahan yang positif untuk masa depannya termasuk dalam perencanaan kehidupan berkeluarga di masa depan. Pemahaman tentang perencanaan kehidupan berkeluarga dapat diberikan melalui pendidikan seksual dan reproduksi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhannya (Permatasari et al., 2023).

Dewasa ini kekerasan seksual sering terjadi pada anak dan remaja, dikenal dengan istilah *sexual abuse* yang mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan, perkembangan, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggungjawab (Sukmawati et al., 2023). Pelecehan seksual dapat dialami oleh siapa saja dan tidak memandang jenis kelamin, maupun batasan umur. Hal ini dapat dialami oleh anak-anak, remaja ataupun dewasa, baik itu laki laki maupun Perempuan (Dharma Wicaksana Putra & Radjikan Radjikan, 2023). Kesehatan reproduksi dan seksualitas menjadi masalah dalam kesehatan remaja. Ada berbagai bentuk, termasuk tulisan, ucapan, simbol, isyarat, dan tindakan yang berkonotasi seksual. Jika tindakan yang berkonotasi seksual mengandung unsur-unsur berikut: pelaku memaksakan kehendak secara sepihak, kejadian ditentukan oleh dorongan pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan menyebabkan penderitaan korban, maka tindakan tersebut dianggap pelecehan seksual. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan menyimpang yang berkaitan dengan perilaku seksual dalam bentuk ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan tindakan yang memiliki konotasi seksual (Solehati et al., 2022).

Data Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, Data SIMFONI-PPA tahun 2024 menunjukkan Provinsi Jawa Timur menempati posisi kedua kasus kekerasan seksual. Tercatat terdapat 1.488 jumlah kasus, paling banyak

korban terjadi pada Perempuan sebanyak 1.292 dan korban laki-laki sebanyak 314. Korban kekerasan seksual pada anak, paling banyak terjadi pada usia 13-17 tahun. Kasus Kekerasan seksual terhadap remaja semakin meningkat di banyak tempat, dan lebih dari dua per tiga kasus terjadi di lingkungan keluarga atau dekat dengan korban, dengan mayoritas korban adalah perempuan. Dampaknya akan berpengaruh pada kesehatan mental dan fisik anak hingga dewasa (Ardiansyah et al., 2023). Salah satu penyebab utama adalah kurangnya sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku kejahatan seksual dan kurangnya pengawasan dari orang tua (Larasati et al., 2024). Munculnya peluang Tindakan pelecehan seksual dikarenakan sebagian masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tidak memperoleh pengetahuan yang cukup sehingga berpendapat bahwa ucapan, gerakan, atau tindakan yang berkonotasi seksual bukan merupakan tindakan tercela, melainkan merupakan hal yang lumrah (Sepriyanti et al., 2024). Fase remaja dianggap masa yang rentan, karena sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang rendah tentang kesehatan seksual dan reproduksi (Amalia & Fathony, 2024). Hal ini membuat remaja rentan mengakses perilaku yang berisiko dan mengalami risiko reproduksi, salah satunya menjadi korban kekerasan seksual. Remaja berproses mengembangkan otonomi dari orang tua, sehingga teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial dalam mencegah risiko kekerasan seksual remaja. Peningkatan kohesi pada hubungan teman sebaya di usia remaja ini (Permatasari et al., 2023).

Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual yang kemudian disebut Satuan Tugas PPKS adalah tim yang berfungsi sebagai koordinator pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan Pendidikan di tingkat daerah. Pembentukan satgas PPKS merupakan bagian dari upaya satuan Pendidikan tertentu untuk dapat meminimalkan dan atau menghilangkan sama sekali kasus kekerasan seksual, khususnya di lingkungan satuan Pendidikan. Seluruh warga satuan Pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan lainnya terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan di lingkungan satuan Pendidikan berhak untuk terbebas dari pelecehan maupun kekerasan seksual sehingga dapat menghadirkan lingkungan Pendidikan yang kondusif sehingga dapat menciptakan prestasi (Aprilia et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan (Masruroh et al., 2023) menjelaskan tentang Pemberdayaan Siswa Siswi Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Melalui Satgas PPKS menjelaskan elemen perilaku asertif yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan data penelitian. Aspek perilaku asertifi ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, elemen perilaku asertif akan digunakan sebagai acuan. Pada aspek kognitif, fokus penelitian akan terletak pada pemahaman individu tentang: (1) pemahaman pelecehan seksual sebagai tindakan yang melanggar norma; (2) memahami bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di tempat kerja, pekerjaan, profesional, atau bahkan tempat pendidikan; (3)

Merespon tindakan yang ditunjukkan sebagai pelecehan seksual (Dewi et al., 2024). Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual yang kemudian disebut Satuan Tugas PPKS adalah tim yang berfungsi sebagai koordinator pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan Pendidikan di tingkat daerah. Pembentukan satgas PPKS merupakan bagian dari upaya satuan Pendidikan tertentu untuk dapat meminimalkan dan atau menghilangkan sama sekali kasus kekerasan seksual, khususnya di lingkungan satuan Pendidikan. Seluruh warga satuan Pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan lainnya terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan di lingkungan satuan Pendidikan berhak untuk terbebas dari pelecehan maupun kekerasan seksual sehingga dapat menghadirkan lingkungan Pendidikan yang kondusif sehingga dapat menciptakan prestasi (Sari et al., 2023).

Adanya dampak buruk kekerasan seksual terhadap kualitas hidup anak dimasa mendatang, tindakan pencegahan adalah hal yang krusial. Salah satu tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki persepsi dan sikap anak terhadap kesehatan seksual dan kekerasan seksual melalui pendidikan seksual (Sumiyarrini et al., 2022). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas di kalangan remaja masih terbilang rendah. Sangat sedikit sekolah yang mengedukasi muridnya mengenai consent, seksualitas, dan isu-isu sensitif berkaitan dengan gender. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seksualitas bagi remaja merupakan hal yang tabu (Solehati et al., 2022). Berbagai upaya pencegahan kekerasan seksual melalui berbagai bidang (pendidikan, teknologi informasi, keagamaan, dan keluarga) telah dilakukan untuk mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual seperti yang telah diatur dalam UU No. 12 Tahun 2022 mengenai Tindak Pidana Kekerasan Seksual, tetapi angka kejadian kekerasan seksual masih mengalami peningkatan (Ardiansyah et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota karang taruna, bahwa masih banyak remaja taruna yang kurang mengetahui tentang bagaimana cara untuk bersikap dan cara menangani jika ada kekerasan seksual baik berupa pelecehan secara verbal, nonverbal, pelecehan seksual dan cyber serta cenderung diam ketika menemui kejadian tersebut disekitar mereka, karena ketidaktahuan dalam bertindak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini di hadiri oleh 20 remaja dari Karang Taruna Bunga Mekar Desa Siman. Kegiatan dilakukan di Balai Desa Siman dengan metode eukasi. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Kegiatan yang dilakukan adalah koordinasi dengan Desa lalu identifikasi sasaran yaitu remaja karang taruna. Tim menyusun leaflet dan power point tentang peningkatan sikap dalam penanganan kekerasan seksual di masyarakat.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan edukasi pada remaja tentang peningkatan sikap dalam penanganan kekerasan seksual di masyarakat dilakukan oleh tim di Balaidesa Siman dengan sasaran 20 remaja. Edukasi dilakukan 1x90 menit menggunakan media power point dan leaflet. Proses pelaksanaan edukasi sebagai berikut: (1) moderator membuka kegiatan dengan pengantar yang menjelaskan tujuan, aturan dari kegiatan edukasi; (2) Pembagian kuesioner pretest yang berisi 15 item pertanyaa; (3) Penyampaian materi oleh pemateri tentang penanganan kekerasan seksual di masyarakat; (4) Tanya jawab dan diskusi untuk memaksimalkan pemahaman peserta; dan (5) Pembagian kuesioner posttest yang berisi 15 item pertanyaan.

3. Tahap evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi sikap remaja, dengan melihat hasil dari kuisisioner melalui *Google Form* sebelum dan sesudah edukasi. Indikator keberhasilan kegiatan ini dengan mengukur sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan dimana Tim mendapatkan izin dari Desa. Tim sudah berkoordinasi dengan karang taruna yang akan menjadi peserta edukasi. Media yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu power point dan leaflet. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan edukasi dilaksanakan pada hari sabtu 10 Agustus 2024 jam 10.00-11.30 WIB di Balaidesa Siman. Edukasi ini dihadiri 20 remaja Karang Taruna Bunga Mekar Desa Siman (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Karakteristik Partisipan	Jumlah Partisipan
1.	Usia	
	15 tahun	16 orang
	16 tahun	4 orang
2.	Tingkat Pendidikan	
	SMA/SMK/MA/Sederajat	20 orang

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan karakteristik peserta, berdasarkan usia terdapat 16 remaja berusia 15 tahun dan 4 remaja berusia 16 tahun. Semua peserta memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK/MA/Sederajat. Kegiatan ini dilaksanakan selama 90 menit. Proses edukasi ini diawali dengan pembukaan kegiatan oleh moderator selama 5 menit. Sebelum penyampaian materi dimulai, dilakukan pretest terlebih dahulu, agar dapat menilai tingkat pemahaman peserta mengenai penanganan kekerasan seksual. Pretest dilaksanakan selama 15 menit. Setelah itu pemateri memaparkan materi tentang penanganan kekerasan seksual di masyarakat selama 45 menit. Materi yang disampaikan meliputi mengenali kekerasan seksual dan penanganan kekerasan seksual. Pemaparan materi ini memiliki tujuan agar meningkatkan sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual. Selanjutnya tanya jawab dan diskusi dilakukan dalam waktu 10 menit. Peserta antusias bertanya dimana ada seorang peserta yang bertanya tentang pelaporan kekerasan seksual. Terakhir pengisian kuesioner posttest oleh peserta selama 15 menit. Pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

**Gambar 1.** Penyampaian materi penanganan kekerasan seksual**Gambar 2.** Tanya jawab remaja tentang penanganan kekerasan seksual

Hasil evaluasi dari edukasi pengabdian masyarakat, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Rerata Peningkatan Sikap Dalam Penanganan Kekerasan Seksual Pada Remaja Pre-Test dan Post-Test

Pretest		Posttest	
Positif (%)	Negatif (%)	Positif (%)	Negatif (%)
5 (25,0 %)	15 (75,0 %)	18 (90,0 %)	2 (10,0 %)

Berdasarkan data pada Tabel 2, menunjukkan hasil evaluasi edukasi bahwa terjadi peningkatan sikap. Sebelum dilakukan edukasi sikap positif 25% dan sikap negatif 75%. Setelah edukasi sikap positif 90% dan sikap negatif 10%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan kepada peserta memiliki efek positif dalam meningkatkan sikap peserta dalam penanganan kekerasan seksual pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan studi terdahulu bahwa edukasi berpengaruh terhadap sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual (Rodiyah, 2023). Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap, khususnya sikap penanganan kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat. Banyak korban dari kekerasan seksual yang memilih diam serta tidak melapor dikarenakan korban merasa malu, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri dan takut dikucilkan sehingga korban memerlukan keberanian untuk bercerita dengan orang lain sekalipun dengan orang terdekatnya, padahal dengan bercerita dapat membantu korban untuk melewati rasa malu dan kerahasiaan yang membuat korban merasa terkucilkan (Wulandari et al., 2023). Setelah diberikan edukasi ini diharapkan bisa meningkatkan sikap keberanian remaja untuk melaporkan kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi untuk peningkatan sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual berjalan dengan lancar, serta tercapainya target yang diharapkan yaitu ditandai dengan adanya peningkatan sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual, yang awalnya 25% memiliki sikap positif dalam penanganan kekerasan seksual setelah edukasi mengalami peningkatan menjadi 90%. Edukasi dapat meningkatkan sikap remaja dalam penanganan kekerasan seksual di komunitas. Edukasi ini diharapkan bisa meningkatkan sikap keberanian remaja untuk melaporkan kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada masyarakat desa dan Karang Taruna Bunga Mekar Desa Siman yang berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan, Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Lamongan yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., & Fathony, Z. (2024). Sehat Pada Wanita Usia Subur Di Masjid Al-Jihad Banjarmasin. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *8*(3), 2658–2664.
- Aprilia, D. C., Mu'ti, A., & Sururi. (2022). Kekerasan seksual di lingkungan pesantren. *Journal on Education*, *05*(01), 662–675.
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, *7*(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkl.78215>
- Dewi, K., Wahini, G., Dharmayanti, P. A., & Suranata, K. (2024). Konseling Behavioral dengan Teknik Asertif untuk Meminimalisir Terjadinya Perilaku Pelecehan Seksual pada Siswa Vokasi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *15*(1), 99–108.
- Dharma Wicaksana Putra, & Radjikan Radjikan. (2023). Peran Program Puspaga Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya, Jawa Timur Indonesia. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara*, *1*(4), 65–75. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v1i4.719>
- Iksan, R. R., & Dkk. (2024). Health Education Anti Kekerasan Seksual Pada Usia Remaja Wilayah X. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *7*(4), 1766–1774. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13951>
- Larasati, L., Simanjuntak, H., Sharah, W., Halimah, S., Nuryati, Rachmania, N., Suminar, R., & Handayani, T. (2024). Melawan Kekerasan Seksual dengan Edukasi RemajaPerempuan di Desa Bantarjaya Kecamatan PebayuranKabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *5*(2), 1803–1809.
- Masruroh, A. K., Setyaningsih, D., & ... (2023). Pemberdayaan Siswa Siswi Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Melalui Satgas PPKS. *Prosiding Seminar ...*, *2*(1), 25–30.
- Permatasari, E., Fitri, N., Astuti, W., Ayu, M., Program, R., Masyarakat, S. K., Masyarakat, K., & Jember, U. (2023). Penguatan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja Putri di Pondok Pesantren melalui Peran Kader Satri Berencana (KARINA). *UNEJ e-Proceeding, September*, 1–6.
- Rodiyah. (2023). Pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual di pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *9*(5).
- Sari, D., Rahmania, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *4*(1), 48–59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Sepriyanti, Heldaabiy@gmail.com, & Nuari Andolina. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Kepada Remaja Di Sman 26 Batam. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, *15*(1), 47–52.

- <https://doi.org/10.52299/jks.v15i1.201>
- Solehati, T., Toyibah, R. S., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan, 14*(S2), 431–438.
- Sukmawati, S., Mamuroh, L., & ... (2023). PkM Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di SMA Swasta Kabupaten Bandung. *GUYUB: Journal of ...*, *4*(2), 47–57. <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i2.6271>
- Sumiyarrini, R., Susilowati, L., & Dwiwati. (2022). Peningkatan Persepsi dan Sikap Anak Mengenai Kesehatan Seksual dan Kekerasan Seksual Melalui Permainan Ular Tangga “DYLAN” di Bantul. *Jurnal Keperawatan, 14*(2), 9–20.
- Wulandari, R., Nugrahmi, M., & Mariyona, K. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Kekerasan Seksual Di Sma N 01 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2023. *Human Care Journal, 8*(3), 575.